

**PENGARUH IMPLEMENTASI REGROUPING DALAM EFEKTIFITAS BELAJAR  
MENGAJAR SEKOLAH DASAR DI UPTD SDN 122377 PEMATANGSIANTAR**

Melvin M. Simanjuntak<sup>1\*</sup>, Redina Rumahorbo<sup>2</sup>, Yulan Sitinjak<sup>3</sup>, Valentina Silalahi<sup>4</sup>,  
Ananda Rizki Amalia<sup>5</sup>, Sri Jesicca Matondang<sup>6</sup>, Olive Dwi Nera<sup>7</sup>

Dosen<sup>1</sup> dan Mahasiswa<sup>2,3,4,5,6,7</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
(PGSD) FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar (UHNP)

<sup>1</sup>[melvin.stak@gmail.com](mailto:melvin.stak@gmail.com) <sup>2</sup>[redinarumahorbo436@gmail.com](mailto:redinarumahorbo436@gmail.com)

<sup>3</sup>[yulan.sitinjak22@gmail.com](mailto:yulan.sitinjak22@gmail.com) <sup>4</sup>[valentinasilalahi72@gmail.com](mailto:valentinasilalahi72@gmail.com)

<sup>5</sup>[anandarizkyamalia7000@gmail.com](mailto:anandarizkyamalia7000@gmail.com) <sup>6</sup>[srijessicamatondang@gmail.com](mailto:srijessicamatondang@gmail.com)

<sup>7</sup>[dwineraolive@gmail.com](mailto:dwineraolive@gmail.com)

*corresponding author\**

**ABSTRACT**

*This research is research with evaluation and observation which aims to determine the influence of the regrouping policy on the effectiveness of teaching and learning, the reasons for implementing regrouping, the positive and negative impacts of implementing regrouping, the challenges faced by teachers and students in the regrouping policy, as well as the success indicators used to assess elementary school regrouping policy at state elementary school uptd 122377 P.Siantar. This research uses the quantitative research model with the research subject being UPTD SDN 122377 P.Siantar, Siantar Martoba subdistrict. The data collection method is by interviews, observation and documentation with the analysis techniques used are data reduction, presentation and drawing conclusions based on the available data. This research found that state elementary school 122377, state elementary school 122378, state school 122370 were regrouped into one school, namely UPTD SDN 122377 P.Siantar. This policy has been designed since 2021 and then the government implemented this program in 2022 until now. These three schools have agreed to merge into one school. Then, the condition of students, teaching staff, regulations of the Minister of Home Affairs, and school environmental conditions are factors that influence the regrouping program. The effectiveness of teaching and learning with a regrouping policy is a complex topic and the results depend on the factors that influence the success of this regrouping policy. There is no universal answer, because the success of regrouping is greatly influenced by how the policy is implemented and the context of the school's achievements. Although regrouping has the potential to increase learning effectiveness, its success depends on careful planning, proper implementation, and support from all parties involved. Comprehensive evaluation, including measurement of learning achievement, classroom observations, and feedback from teachers to students, is very important to determine the effectiveness of regrouping at the UPTD SDN 122377 P.Siantar elementary school. From the research results, it can be seen that the government's reasons for implementing the regropung policy at Uptd Sdn 122377 P. Siantar are: (1) based on surveys or observations from the education service that these three schools are in the same area or location (2) and when accepting new students it is always There was conflict between these three schools in their scramble to accept new students in*

*grade 1 elementary school. (3) and improving the quality of education in literacy and numeracy at Uptd Sdn 122377 P.siantar.*

**Keywords:** *Policy, Regrouping*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan evaluasi serta observasi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kebijakan regrouping terhadap efektifitas belajar mengajar, alasan dilaksanakan regrouping, dampak positif dan negative dari pelaksanaan regrouping, tantangan yang dihadapi guru ataupun siswa dalam kebijakan regrouping, serta indicator keberhasilan yang digunakan untuk menilai kebijakan regrouping sekolah dasar di uptd sd negeri 122377 P.Siantar. Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian adalah UPTD SDN 122377 P.Siantar kecamatan siantar martoba. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisa yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang tersedia. Penelitian ini mendapatkan temuan bahwa sd negeri 122377, sd negeri 122378, sd negeri 122370 diregroping menjadi satu sekolah yaitu UPTD SDN 122377 P.Siantar. Kebijakan ini sudah dirancang dari tahun 2021 kemudian pemerintah melaksanakan program ini di tahun 2022 sampai saat ini. Ketiga sekolah ini telah sepakat untuk bergabung menjadi satu sekolah. Kemudian, kondisi siswa, tenaga pendidik, peraturan menteri dalam negeri, dan kondisi lingkungan sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi program regrouping. Efektifitas belajar mengajar dengan kebijakan regrouping merupakan topik yang kompleks dan hasilnya tergantung pada factor factor yang mempengaruhi keberhasilan dari kebijakaan regroupung ini. Tidak ada jawaban yang universal, karena keberhasilan regrouping sangat dipengaruhi bagaimana kebijakan tersebut dijalankan dan bagaimana konteks dari capaian sekolahnya. Meskipun nantinya regrouping berpotensi untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, keberhasilannya bergantung pada perencanaan yang cermat, implementasi yang tepat, dan dukungan dari semua pihak yang terlibat. Evaluasi yang komprehensif, termasuk pengukuran prestasi belajar, observasi kelas, dan umpan balik dari guru terhadap siswa, sangat penting untuk menentukan efektifitas regrouping di sekolah dasar UPTD SDN 122377 P.Siantar. Dari hasil penelitian dapat diketahui alasan pemerintah melaksanakan kebijakan regroupung di uptd sdn 122377 P.Siantar adalah:(1) berdasarkan survei atau observasi dari dinas pendidikan bahwasanya ketiga sekolah ini berada dalam satu wilayah atau lokasi yang sama (2) serta ketika penerimaan siswa baru selalu terjadi konflik satu sama lain antar ketiga sekolah ini dalam berebut untuk menerima siswa baru di kelas 1 sd. (3) dan peningkatan mutu pendidikan dalam literasi serta numerasi di uptd sdn 122377 P.siantar.

**Kata Kunci:** *Kebijakan, Penggabungan (Regrouping)*

#### **A. Pendahuluan**

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan tujuan pendidikan nasional yang juga

menjadi tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan citacita luhur pendiri

bangsa yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik". Sejatinya tujuan pendidikan nasional adalah memberikan hak kepada seluruh warga Negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan secara layak tanpa membedakan gender, ras, suku, agama, etnis dan budaya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan "setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan". demografi juga berbeda-beda, oleh karena itu negara menjamin biaya pendidikan bagi seluruh warga Negara Indonesia dengan pasal 31 ayat (2) dan (4) Undang-Undang Dasar 1945. Adanya peraturan perundangan tentang pendidikan Indonesia menjadi payung hukum penyelenggaraan pendidikan baik dalam skala nasional maupun regional. Adapun dalam skala regional, penyelenggaraan pendidikan telah didesentralisasikan sejak diberlakukannya Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 20 Tahun 1999 dan kemudian disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Sistem desentralisasi pendidikan merupakan pelimpahan wewenang sepenuhnya dari pemerintahan pusat kepada pemerintahan daerah untuk membuat perencanaan dan mengambil keputusannya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan dibidang pendidikan dalam semua

aspek, mulai dari aspek pembiayaan, sumber daya manusia dan kebijakan daerah, Halim (Hasbullah, 2006: 12). Tahun ajaran baru 2021, Pemko Pematangsiantar melalui Dinas Pendidikannya (Disdik) telah melakukan penggabungan (Regrouping) dari 116 unit SD Negeri menjadi 69 unit. Sekolah Dasar Negeri (SDN) ini tersebar di beberapa wilayah di kecamatan. Kepala Dinas Pendidikan Jalatua Hasugian mengatakan, kebijakan ini dilakukan setelah melalui berbagai pertimbangan yang matang. Berdasarkan hasil observasi tim penulis berdasarkan data dari penggabungan dan pergantian nama di sekolah dasar UPTD SDN 122377 P.Siantar di Kecamatan siantar martoba penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh serta implementasi regrouping dalam efektifitas belajar mengajar sekolah dasar di UPTD SD Negeri 122377 Pematangsiantar yang merupakan hasil regrouping dari sekolah dasar UPTD SD Negeri 122370, UPTD SD Negeri 12277 dan UPTD SDN 122378 Hal ini menarik dikaji mengingat sekolah yang baru melalui proses regrouping ada penyesuaian-penyesuaian baik dalam lingkungan pemebealjaran serta implementasi pengajaran kepada siswa/siswi yang telah diregrouping. Penyesuaian yang dimaksud tidak hanya berupa penyesuaian fisik dalam bentuk sarana prasarana, tenaga pendidik dan peserta didik, melainkan juga penyesuaian non fisik, mulai dari visi, misi dan tujuan sekolah, penyesuaian masing-masing budaya dan iklim kerja sekolah, dan juga perbedaan pendapat yang dimiliki oleh setiap masyareakat sekolah, dan juga kebijakan yang dimiliki oleh 3 kepala sekolah yang digabungkan menjadi 1

kepemimpinan. Dengan metode ini peneliti dapat melihat secara obyektif program regrouping yang dihubungkan dengan faktor -faktor pendukung dan penghambat kebijakan yang dijalankan, melihat sejauh mana tujuan regrouping tersebut tercapai, dan memperhatikan dampak dari penyelenggaraan program kebijakan regrouping dalam konteks secara umum tanpa harus dibatasi oleh tujuan khusus dari program kebijakan yang telah direncanakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis etnografi, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel yang bertujuan (*purposive sampling*), dengan lokasi penelitian di UPTD SD Negeri 122377 P.Siantar. Informan penelitian merupakan tim penghapusan dan penggabungan sekolah dasar. Pengumpulan data menggunakan metode dokumenter, observasi, dan wawancara.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif informatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pengaruh implementasi regrouping terhadap efektivitas belajar mengajar di UPTD SDN 122377 Pematangsiantar secara mendalam berdasarkan data lapangan yang diperoleh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

### **a) Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan regrouping di sekolah, termasuk interaksi antara guru dan siswa, dinamika kelas, serta perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

### **b) Wawancara**

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan:

- Kepala sekolah, untuk memahami kebijakan dan tujuan implementasi regrouping.
- Guru, untuk mengetahui pandangan dan pengalaman mereka mengenai pengaruh regrouping terhadap efektivitas mengajar.
- Siswa, untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai perubahan dalam pembelajaran setelah penerapan regrouping.

### **c) Kuesioner**

Kuesioner disebarkan kepada guru dan siswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap efektivitas pembelajaran setelah implementasi regrouping. Pertanyaan disusun secara tertutup dan terbuka untuk menggali data kuantitatif sederhana dan pendapat kualitatif. Adapun bentuk kuesioner tersebut:

**1. Apakah Anda mengetahui tentang kebijakan regrouping sekolah dasar di wilayah ini?**

1.Ya

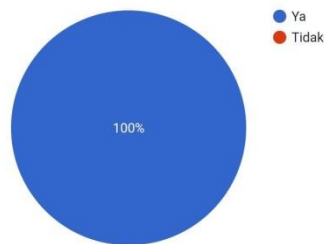
2.Tidak

**JAWABAN:**

1. Apakah Anda mengetahui tentang kebijakan regrouping sekolah dasar di wilayah ini?

 Salin diagram

15 jawaban



**2. Apakah menurut anda dampak regrouping mempengaruhi terhadap jumlah siswa dalam satu kelas?**

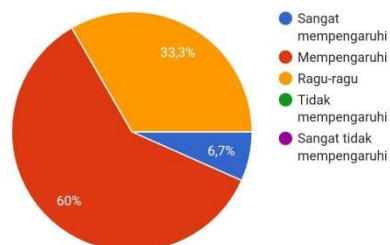
1. Sangat Mempengaruhi
2. Cukup mempengaruhi
3. Ragu-ragu
4. Tidak Mempengaruhi
5. Sangat tidak mempengaruhi

**JAWABAN:**

2. Apakah menurut anda dampak regrouping mempengaruhi terhadap jumlah siswa dalam satu kelas?

 Salin diagram

15 jawaban



**3. Seberapa penting menurut Anda kebijakan regrouping diterapkan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar?**

1. Sangat penting

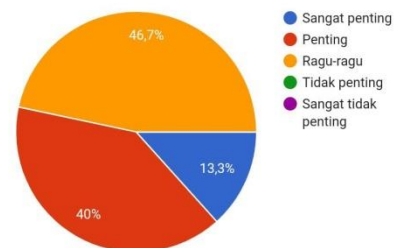
2. penting
3. Ragu-ragu
4. Tidak penting
5. Sangat tidak penting

**JAWABAN:**

3. Seberapa penting menurut Anda kebijakan regrouping diterapkan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar?

 Salin diagram

15 jawaban



**4. Apakah regrouping memengaruhi efektivitas pengajaran di kelas?**

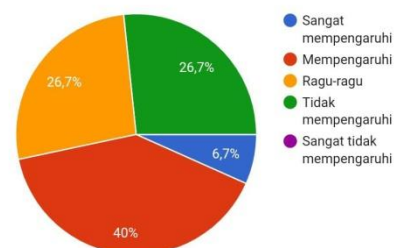
1. Sangat mempengaruhi
2. Mempengaruhi
3. Ragu-ragu
4. Tidak mempengaruhi
5. Sangat tidak mempengaruhi

**JAWABAN:**

4. Apakah regrouping memengaruhi efektivitas pengajaran di kelas?

 Salin diagram

15 jawaban



**5. Setelah pelaksanaan kebijakan regrouping, bagaimana tingkat kenyamanan siswa di dalam kelas?**

1. Sangat nyaman

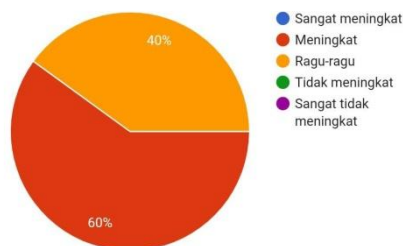
2. Nyaman
3. Ragu-ragu
4. Tidak nyaman
5. Sangat tidak nyaman

**JAWABAN:**

6. Menurut Anda, apakah regrouping meningkatkan fokus siswa terhadap proses pembelajaran?

[Salin diagram](#)

15 jawaban



**6. Menurut Anda, apakah regrouping meningkatkan fokus siswa terhadap proses pembelajaran?**

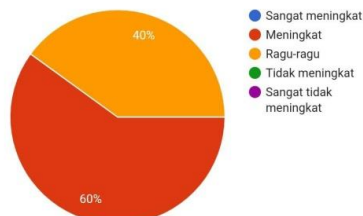
1. Sangat Meningkatkan
2. Meningkatkan
3. Ragu-ragu
4. Tidak Meningkatkan
5. Sangat tidak meningkat

**JAWABAN:**

6. Menurut Anda, apakah regrouping meningkatkan fokus siswa terhadap proses pembelajaran?

[Salin diagram](#)

15 jawaban



**7. Bagaimana kualitas peningkatan kenyamanan interaksi antara siswa dengan guru setelah**

**pelaksanaan kebijakan regrouping?**

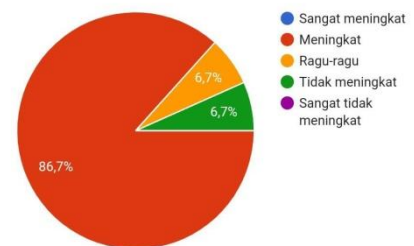
1. Sangat meningkat
2. meningkat
3. Ragu-ragu
4. Tidak meningkat
5. Sangat tidak meningkat

**JAWABAN:**

7. Bagaimana kualitas peningkatan kenyamanan interaksi antara siswa dengan guru setelah pelaksanaan kebijakan regrouping?

[Salin diagram](#)

15 jawaban



**8. Apakah fasilitas belajar mengajar setelah regrouping cukup memadai?**

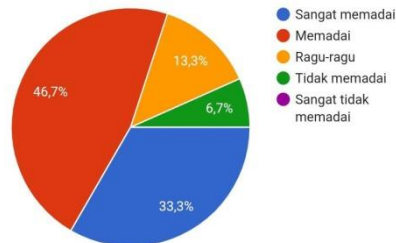
1. Sangat Memadai
2. Memadai
3. Ragu-ragu
4. Tidak memadai
5. Sangat tidak memadai

**JAWABAN:**

8. Apakah fasilitas belajar mengajar setelah regrouping cukup memadai?

 Salin diagram

15 jawaban



**9. Apakah jumlah guru mencukupi untuk menangani jumlah siswa setelah regrouping?**

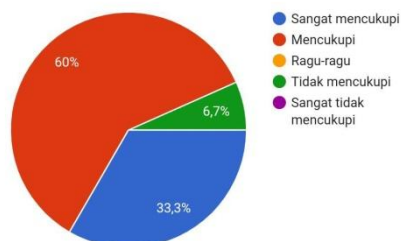
1. Sangat mencukupi
2. Mencukupi
3. Ragu-ragu
4. Tidak mencukupi
5. Sangat tidak mencukupi

**JAWABAN:**

9. Apakah jumlah guru mencukupi untuk menangani jumlah siswa setelah regrouping?

 Salin diagram

15 jawaban



**10. Apakah Anda setuju bahwa regrouping membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan di sekolah dasar?**

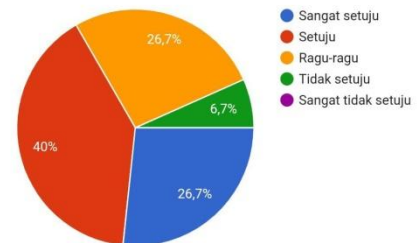
1. Sangat Setuju
2. Setuju
3. Ragu-ragu
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

**JAWABAN:**

10. Apakah Anda setuju bahwa regrouping membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan di sekolah dasar?

 Salin diagram

15 jawaban



**11. Sebutkan kendala utama yang Anda hadapi setelah implementasi regrouping!**

**JAWABAN:**

1. Fokus siswa terpecah karena mereka belum akrab
2. Kendala dalam manajemen waktu diskusi kelompok
3. Ketimpangan kontribusi antar siswa dalam kelompok
4. Terlalu banyak siswa pasif dalam kelompok
5. Siswa cenderung enggan bekerja sama dengan anggota baru
6. Perbedaan latar belakang sosial memengaruhi kerja sama
7. Perbedaan tingkat kemampuan siswa menjadi hambatan
8. Kurangnya evaluasi langsung setelah regrouping diterapkan
9. Kendala utama yang saya hadapi setelah terjadi nya regrouping

- adalah terjadinya beberapa masalah akibat perbedaan historis satu sama lain, cara pandang rekan kerja dll
10. Kesulitan dalam membangun kepercayaan antar siswa.
  11. Adaptasi ulang terhadap lingkungan pembelajaran yang baru
  12. Sikap siswa yang terlalu individualistis
  13. Kesulitan adaptasi siswa terhadap kelompok baru
  14. Ketidakseimbangan beban kerja dalam kelompok

**12. Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas regrouping di masa depan?**

**JAWABAN:**

1. Terapkan rotasi peran dalam kelompok secara berkala
2. Pastikan pembagian tugas dalam kelompok merata
3. Pastikan setiap siswa memahami manfaat dari regrouping
4. Berikan panduan yang jelas mengenai tujuan dan aturan kelompok
5. Gabungkan siswa dengan kemampuan yang bervariasi untuk saling melengkapi
6. Libatkan siswa dalam proses pembentukan kelompok
7. Jelaskan pentingnya tanggung jawab individu dalam kelompok

8. Berikan penghargaan untuk kelompok dengan kerja sama terbaik
9. Meningkatkan mutu dan daya saing sekolah.
10. Sediakan pelatihan kerja sama kelompok untuk siswa
11. Ciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan
12. Lebih selektif dalam pemilihan sekolah dan mengajak semua pihak untuk tetap berperan aktif.
13. Buat kegiatan yang mendorong interaksi antar kelompok
14. Berikan waktu adaptasi yang lebih panjang untuk siswa
15. Pastikan ada mentor atau pendamping dalam setiap kelompok

**13. Apakah kebijakan regrouping ini memberikan dampak positif bagi guru?**

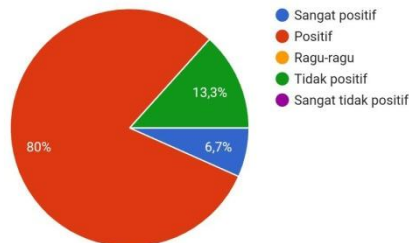
1. Sangat positif
2. Positif
3. Ragu-ragu
4. Tidak positif
5. Sangat tidak positif

**JAWABAN:**

13. Apakah kebijakan regrouping ini memberikan dampak positif bagi guru?

 Salin diagram

15 jawaban



**14. Jika iya berikan alasan nya dan jika tidak mengapa?**  
**JAWABAN:**

1. Iya, sebab kemampuan siswa jadi lebih merata
2. Iya, sebab ada peningkatan komunikasi antar siswa
3. Iya, karena siswa jadi lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas
4. Tidak, karena sebagian siswa tidak mau berpartisipasi aktif
5. Iya, karena tugas kelompok menjadi lebih terstruktur
6. Tidak, karena siswa merasa canggung dalam kelompok baru
7. Tidak, karena anggota kelompok kurang kooperatif
8. Iya, karena setiap siswa memiliki kesempatan belajar dari yang lain
9. Ya, menurut saya ketika terjadi nya regrouping guru bisa mengajar lebih dari satu kelas dengan tema yang sama.
10. Iya, karena pembelajaran menjadi lebih dinamis

11. Iya, karena siswa jadi lebih percaya diri dalam berbagi ide

12. Dengan adanya regrouping para guru mampu mengadakan kolaborasi yang lebih baik lagi.

13. Iya, karena siswa belajar lebih banyak dari diskusi kelompok

14. Iya, karena siswa lebih termotivasi bekerja dengan teman baru

15. Iya, sebab guru lebih mudah memantau perkembangan siswa

**15. Apakah implementasi dari regrouping terlaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran?**  
**JAWABAN:**

1. Ya, sebab metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis
2. Ya, karena siswa terlihat menikmati prosesnya
3. Ya, sebab siswa lebih terbuka dalam menyampaikan ide
4. Ya, sebab proses belajar menjadi lebih interaktif
5. Tidak, karena hasil kerja kelompok belum optimal
6. Ya, karena komunikasi antar siswa semakin baik
7. Tidak, karena siswa belum sepenuhnya memahami tujuan regrouping
8. Tidak, karena metode ini belum dievaluasi dengan benar

9. Iya terlaksana dengan baik
10. Ya, sebab suasana kelas lebih hidup
11. Ya, karena suasana kelas lebih kondusif
12. Ya
13. Ya, sebab ada peningkatan hasil belajar siswa
14. Ya, karena semua siswa ikut berkontribusi aktif

**d) Dokumentasi**

Pengumpulan data dokumen dilakukan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji mencakup:

- Foto bersama kepala sekolah dan guru-guru di UPTD SD Negeri 122377 Pematangsiantar
- Hasil evaluasi belajar siswa.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Kebijakan Regrouping**

Kebijakan sebagai dikatakan oleh Thomas Dye adalah apapun yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh Pemerintah maupun yang mengatassnamakan pemerintah, baik birokrasi pusat maupun daerah. Pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri telah mengeluarkan surat Nomor 421.2/2501/Bangda/1998 tentang Pedoman Pelaksanaan Penggabungan (Regrouping) Sekolah Dasar. Tujuan penggabungan tersebut adalah untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga guru, peningkatan mutu, efisiensi biaya bagi perawatan gedung sekolah.

Kepmendiknas Nomor 060/U/2002 tentang Pedoman Pendirian Sekolah, dalam ayat 1 pasal 23 dinyatakan bahwa pengintegrasian sekolah merupakan peleburan atau penggabungan dua atau lebih sekolah sejenis menjadi satu sekolah. Surat Keputusan Bupati Sleman Nomor 114/SK KDH/A/2002 bahwa penggabungan (regrouping) SD, bentuk sekolah hasil regrouping merupakan sekolah lama, dengan nomor statistik sekolah (NSS) lama pula, meskipun terdapat perubahan nama sekolah. kebijakan merupakan rangkaian keputusan atau tindakan yang dilakukan maupun tidak dilakukan pemerintah dengan tujuan khusus untuk mengatasi suatu masalah atau urusan tertentu yang hasilnya memiliki dampak terhadap orang banyak. Pengertian-pengertian kebijakan menunjukkan adanya kekuasaan pemerintah yang absolut dalam kebijakan, sehingga seluruh aktivitas kebijakan merupakan pilihan kebutuhan pemerintah. Pilihan kebutuhan pemerintah memberikan dampak bagi masyarakat, baik dampak besar maupun kecil tergantung pada kebijakan yang diterapkan, tetapi pada dasarnya, kebijakan yang diterapkan pemerintah ditujukan untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim penulis bahwasanya dalam kebijakn regrouping ini sangat berdampak bagi masyarakat sekolah, Baik kepada kepala sekolah, guru guru, peserta didik, maupun juga pada orang tua\wali peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh pemerintah atau dinas pendidikan menyatakan bahwasanya sebelum menetapkan kebijakn regrouping di UPTD SD NEGERI 122377 INI terlebih dahulu mengadakan survei pengamatan dan penelitian bahwasanya ditemukan adanya 3 sekolah dengan wilayah atau lokasi yang bersamaan. Berdasarkan hasil penelitian yang menjadikan sekolah SDN 122370, SDN 122377, SDN 12378 Adanya perselisihan dari 3 sekolah yang berbeda dilater belakangi karena penerimaan siswa baru atau tahun ajaran baru, yang memicu hasil tidak baik dan berkonflik karena berlomba untuk menerima siswa baru maka tidak menemukan jalan tengah untuk meningktkan mutu pendidikan. Pengregrouping yang dilakukan oleh pemerintah ditingkat sekolah dasar dari hasil yang ditemukan apabila ada persaingan yang menimbulkan persaingan itu tidak sehat maka hasilnya tidak berbuah baik. Pengregrouping yang dilaksanakan dikota Pematangsiantar yang dulunya ada 116 sekolah dasar menjadi 69 sekolah. Dari pengamatan yang dilakukan oleh pemerintah, maka diharpkan agar situasi dalam penddikan disekolah itu lebih efisien dan efektif. Mencermati hasil-hasil penelitian tersebut diperoleh sebuah benang merah bahwa sebuah kebijakan tidak saja bersifat linier atau top down, artinya ketika kebijakan telah diambil tidak dengan sendirinya dapat dilaksanakan karena berbagai faktor telah menghadangnya.

Kebijakan regrouping tidak hanya terbatas pada konsep efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan, tetapi juga terkait dengan dampak kebijakan. Implementasi kebijakan terkait dengan banyak faktor terutama persoalan stakeholder. Karenanya, perlu dikaji dari perspektif kebijakan.

## **2. Implementasi Regrouping**

Implementasi kebijakan menurut Grindle (1980) sesungguhnya tidak semata-mata terbatas pada mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur rutin melalui saluran birokrasi, tetapi terlebih terkait dengan masalah konflik, siapa memperoleh apa dalam suatu kebijakan, bahkan pelaksanaan kebijakan merupakan sesuatu yang penting, bahkan kemungkinan sebuah kebijakan hanya sebuah mimpi yang tersusun rapi didalam buku dan bayangan apabila kebijakn tersebut tidak terimplementasikan. Kebijakan manapun sebenarnya mengandung resiko kegagalan. Hogwood dan Gunn (1986) membedakan kegagalan dalam dua kategori, yaitu non implementation (tidak terimplementasikan) dan unsuccessful implementation (implemnatasi yang tidak berhasil). Kebijakan yang tidak terimplementasikan mengandung arti bahwa suatu kebijakan tidak dilaksanakan sesuai dengan rencana, mungkin karena pihak-pihak yang terlibat di dalam pelaksanaannya tidak mau bekerjasama, atau mereka telah bekerja secara tidak efisien, bekerja setengah hati, atau

karena mereka tidak sepenuhnya menguasai permasalahan, atau kemungkinan permasalahan yang digarap di luar jangkauan kekuasaannya, sehingga betapapun gigih usaha mereka, hambatan-hambatan yang ada tidak sanggup mereka tanggulangi. Akibatnya, implementasi yang efektif sukar dipenuhi. Implementasi yang tidak berhasil biasanya terjadi karena suatu kebijakan tertentu telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, namun mengingat kondisi eksternal ternyata tidak menguntungkan, semisal terjadi pergantian kekuasaan, dan bencana alam. Kebijakan yang memiliki resiko gagal biasanya disebabkan oleh faktor-faktor: pelaksanaannya yang jelek, kebijakannya sendiri yang jelek atau kebijakan tersebut yang bernasib jelek atau orang-orang tidak bertanggung jawab atas hak yang mereka miliki. Sebagaimana dipaparkan dalam pembahasan berbagai hasil penelitian di atas bahwa regrouping tidak hanya terbatas pada efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan saja, melainkan ada berbagai hal yang merupakan lingkungan kebijakan regrouping yang harus dicermati oleh pembuatan keputusan. Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana untuk mencapai tujuan tertentu dalam kebijakan regrouping di UPTD SD NEGERI 122377 pada tahun 2022 dengan menggabungkan ketiga sekolah menjadi satu sekolah terimplementasikan dengan mencapai indikator dari kebijakan regrouping dengan menetapkan satu kepemimpinan yang

ditugaskan dari sekolah lain. 3 kepala sekolah yang terdapat di sdn 122370, sdn 122377, sdn 122378 dipindah tugaskan ke sekolah lain. Dengan keadaan pengregrouping ini maka lokal atau kelas dan jumlah siswa di sekolah ini bertambah banyak. Maka kebijakan yang diambil untuk mengatasi hal ini adalah melakukan klasifikasi kelas seperti, Kelas 1 a,b,c begitu juga sampai pada jenjang kelas 3 sd. Dan untuk pengklasifikasian di kelas tinggi terdapat kelas 4 a,b,c,dan d begitu juga sampai pada kelas 6 sd. Maka dengan klasifikasi kelas ini guru-guru dengan tiga sekolah yang berbeda tetap memiliki jam pembelajaran dan tidak ada yang di mutasi atau dikeluarkan dari sekolah. Implementasi kebijakan regrouping ini sudah terlaksanakan dari tahun 2022 sampai pada tahun ini, maka berdasarkan hasil observasi dengan metode wawancara yang dilakukan oleh tim penulis bias disimpulkan UPTD SD NEGERI 122377 menjalankannya dengan baik sesuai dengan VISI DAN MISI pendidikan yang diterapkan.

### **3. Proses Pelaksanaan Regrouping**

Proses kebijakan regrouping di UPTD SD NEGERI 122377 Pematangsiantar, yaitu dari lembaga tertinggi tingkat kota diturunkan ke lembaga di bawahnya sampai pada lembaga yang menjadi kelompok sasaran. Mulai dari Pemerintah kemudian diturunkan ke Dinas Pendidikan, tentunya lembaga Sekolah Dasar menjadi lebih spesifik. Proses implementasi kebijakan ini sejalan dengan pendapat dari

Puezl dan Treib (Mutiarin dan Zaenudin, 2014:21) yang mengklasifikasikan tiga pendekatan studi implementasi.

**1) Tahap interpretasi** yaitu kebijakan ini berawal dari peraturan pusat baik berupa undang-undang maupun permendiknas tentang penggabungan sekolah yang bertujuan untuk efektifitas dan efisiensi lembaga sekolah khususnya tingkat pendidikan dasar, kemudian diturunkan ke daerah dan dibentuklah SK Bupati atau SK Walikota, dalam hal ini SK pendidikan kota Pematangsiantar.

**2) Tahap pengorganisasian** merupakan penetapan sub sistem dalam implementasi kebijakan, dimana dalam pengorganisasian telah diatur pada SK Bupati yang menjadi acuan dalam implementasi di lembaga di bawah naungannya.

Pengorganisasian dalam implementasi kebijakan regrouping di SD Negeri Banjarsari 1 ini sejalan dengan pendapat Grindle (1980:7) yang menyatakan bahwa proses implementasi kebijakan baru dapat dilakukan apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program telah disusun, dana telah disiapkan sehingga dalam pelaksanaan terjadi efektifitas dan efisiensi.

**3) Adanya penggabungan/ penghapusan/ dan**

**pergantian nama sekolah dasar negeri** yaitu menurut Surat Keputusan DINAS PENDIDIKAN Nomor 188/326/KEP/412.11/2015 bertujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi kelembagaan dalam proses belajar mengacu pada tingkat sekolah dasar. Tujuan yang dilebur dalam tipe manfaat implementasi kebijakan regrouping di UPTD SD NEGERI 122377 Pematang siantar tersebut sejalan dengan pendapat Grindle (Subarsono, 2005: 95) yang menyatakan bahwa tipe manfaat merupakan jenis manfaat yang diterima oleh kelompok sasaran (target groups). Manfaat pertama, terkait dengan efektifitas dan efisiensi manajemen kelembagaan, dengan jumlah murid yang semakin besar maka penerimaan dana BOS juga semakin besar pula, sehingga memudahkan sekolah dalam melakukan berbagai kegiatan. Manfaat kedua, terkait tenaga pendidik adalah sertifikasi yang terselamatkan. Manfaat ketiga dari segi pembelajaran, tipe manfaat yang diterima terkait dengan sarana pendukung aktifitas pembelajaran, tipe manfaat keempat yang dirasakan sebelum dan sesudah implementasi kebijakan juga terlihat dari

kesanggupan sekolah dalam memenangkan lomba siswa berprestasi. Pelaksana kebijakan regrouping melibatkan beberapa SKPD, Pelaksana kebijakan tentunya melibatkan pihak luar, dalam hal ini SD Negeri 122377 Pematangsiantar melibatkan komite dan peguyuban kelas sebagai pelaksana kebijakan. Pelaksana kebijakan perlu memiliki peranan yang aktif dalam implementasi kebijakan regrouping sesuai dengan kecapakan bidangnya. Hal tersebut juga dinyatakan Grindle (Subarsono, 2005: 97) dalam pendapatnya bahwa implementasi kebijakan memerlukan pelaksana kebijakan yang kompeten di bidangnya demi keberhasilan sebuah kebijakan, Hal tersebut senada dengan pernyataan Mayer (Walker dan Thissen, 2013:133) yang menyebutkan bahwa analisis implementasi kebijakan bukanlah hal yang bersifat terbatas yang menggerakkan perhitungan yang telah terindikasi dalam perhitungan rasional, tetapi lebih dari itu, analisis implementasi kebijakan perlu menggunakan metode argumentasi, memediasi, memfasilitasi, melibatkan partisipasi stakeholders dalam proses implementasi dan

menstimulasi pembelajaran sosial.

Awal mula dari proses regrouping ini adalah dilakukannya survey atau observasi lapangan dari pihak dinas pendidikan. Setelah disampaikannya kepada kepala sekolah bahwasanya sekolah ini dilakukan regrouping ada pihak yang kurang setuju dengan pelaksanaan ini, guru-guru, siswa, masyarakat sekolah dan wali murid. Adapun alasan dari pihak guru tidak menyetujui kebijakan ini dikarenakan merasa tersaingi sesama rekan kerja, kemudiannya alasan siswa kurang setuju dengan kebijakan ini adalah dikarenakan kesulitan adaptasi dengan temannya disekolah yang berbeda. Setelah kepala sekolah memberikan pengertian kepada guru-guru, siswa dan juga orang tua/wali siswa akhirnya sepakat melaksanakan program regrouping.

Implementasi regrouping di UPTD SDN 122377 Pematangsiantar dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Proses ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut:

- 1) Identifikasi dan Perencanaan**  
Tahap awal dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan permasalahan di lingkungan sekolah. Analisis dilakukan terhadap jumlah siswa per kelas, heterogenitas kemampuan siswa, dan

efektivitas pengelolaan kelas sebelumnya. Berdasarkan hasil identifikasi, pihak sekolah merancang strategi regrouping dengan melibatkan guru dan komite sekolah dalam proses perencanaan.

## **2) Sosialisasi dan Persiapan**

Sebelum pelaksanaan regrouping, pihak sekolah menyelenggarakan sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme regrouping. Selain itu, dilakukan penyesuaian administrasi seperti pembagian kelas baru dan alokasi guru pendamping.

## **3) Pelaksanaan Regrouping**

Regrouping dilakukan dengan membagi ulang siswa ke dalam kelas baru berdasarkan kriteria tertentu, seperti:

- Kemampuan akademik siswa untuk menciptakan kelas yang lebih heterogen.
- Karakteristik sosial dan perilaku siswa untuk mendukung interaksi yang lebih baik.
- Pertimbangan jumlah siswa agar setiap kelas memiliki proporsi yang seimbang.

Setelah pembagian kelas selesai, siswa mulai belajar di kelas baru dengan bimbingan guru yang telah ditugaskan.

## **4) Pemantauan dan Penyesuaian**

Selama beberapa minggu pertama, dilakukan

pemantauan terhadap dinamika kelas baru. Kepala sekolah dan guru mengamati interaksi antar siswa, respons terhadap metode pembelajaran, dan kemajuan belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, dilakukan penyesuaian jika ditemukan kendala, seperti perubahan strategi pembelajaran atau alokasi ulang siswa.

## **5) Evaluasi**

Setelah regrouping berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sekolah melakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai efektivitas pelaksanaannya. Evaluasi ini mencakup:

- Penilaian akademik siswa untuk mengukur hasil belajar.
- Wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan umpan balik.
- Analisis data kehadiran dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan lebih lanjut dalam implementasi regrouping di masa mendatang.

Melalui proses pelaksanaan yang terencana dan terpantau dengan baik, regrouping diharapkan dapat meningkatkan efektivitas belajar mengajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal.

#### **4. Pengaruh Regrouping Dalam Efektifitas Belajar Mengajar**

Berbagai perundang-undangan baik di aras nasional maupun daerah (Provinsi dan Kabupaten) menjadi salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya regrouping di SD Negeri 122370, SD Negeri 122377, SD Negeri 122378 Pematangsiantar. Dalam perundang-undangan itu terdapat kriteria bahwa salah satu syarat sekolah yang diregrouping adalah sekolah berada dalam satu lokasi, sehingga SD Negeri 122370, SD Negeri 122377, SD Negeri 122378 Pematangsiantar masuk pada kategori sekolah yang dapat diregrouping, karena bukan hanya terletak di satu wilayah yang sama, tetapi ketiga sekolah tersebut justru berada dalam satu lokasi yang menyebabkan persaingan tidak sehat antar warga sekolah. Kondisi siswa juga menjadi faktor terjadinya regrouping. Regrouping sekolah bagi siswa tidaklah berdampak terlalu besar. Siswa yang sudah bergaul antara satu dengan yang lain, walaupun beda sekolah. Mereka tidak merasakan bahwa selama ini beda sekolah. Hal ini disebabkan karena mereka berada dalam satu wilayah. Persaingan hanya mereka rasakan saat menghadapi lomba. Selebihnya dalam pergaulan sehari-hari, sebelum dan sesudah diregrouping tidaklah berpengaruh. Dari segi jumlah,

tiga sekolah yang digabung menjadi satu berdampak pada peningkatan jumlah siswa duakali lipat. Sebelum regrouping local atau kelas dimasing masing sekolah hanya satu local saja namun setelah regrouping dilaksanakan maka untuk mengklasifikasi ruangnya dibagi menjadi 3 roublel ruangan untuk dikelas rendah sedangkan untuk kelas tinggi terdapat 4 roublel ruangan. Sehingga hasil dari regrouping ini, menghasilkan sekolah yang baru yaitu UPTD SD Negeri 122377 Pematangsiantar. Dengan regrouping, peningkatan mutu sekolah yang terlihat adalah: (1) Prestasi sekolah sejak dilakukan regrouping semakin meningkat. Hal ini terjadi karena sekolah memiliki banyak pilihan siswa yang berbakat. Sebelum diregroupingsekolah kesulitan memilih anak untuk mengikuti lomba karena keterbatasan jumlah siswa. Namun setelah diadakan regrouping, bisa meraih banyak kejuaran yang baik tingkat kecamatan, kabupaten bahkan juga tingkat propinsi. (2) Tenaga pendidik. Mutu tenaga pendidik di SD Negeri 122377 juga mengalami peningkatan. Masing-masing kelas mendapatkan pola pengajaran yang semakin berkualitas. Guru kelas yang masih muda dan berbakat memberikan metode pengajaran yang semakin kreatif. (3) Fasilitas/sarana prasarana sekolah. Hasil regroupingsekolah

menjadikan sekolah baru memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang semakin meningkat. Dengan memiliki banyak ruang kelas, sekolah dapat memanfaatkannya sebagai ruang pembelajaran yang baru, seperti ruang keterampilan, ruang olahraga, ruang kesenian, ruang pertemuan/aula dan gudang. Jadi pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas masing-masing, tetapi dilakukan juga diruang-ruang lain yang menunjang pelajaran mata pelajaran bidang umum maupun mata pelajaran muatan local. Implementasi regrouping di UPTD SDN 122377 Pematangsiantar memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek proses belajar mengajar. Pengaruh tersebut dapat dirasakan oleh guru, siswa, dan orang tua dalam bentuk berikut:

- 1) **Pengaruh bagi Guru**
  - a. **Peningkatan Kualitas Pengelolaan Kelas**

Dengan regrouping, guru dapat mengelola kelas yang lebih seimbang dari segi jumlah dan keragaman kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan setiap siswa.
  - b. **Peningkatan Kemampuan Diferensiasi Pembelajaran**

Komposisi siswa yang heterogen memberikan tantangan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang beragam.

Hal ini membantu guru meningkatkan kemampuan dalam menyusun rencana pelajaran yang lebih inklusif, seperti pendekatan berbasis proyek atau kolaborasi.

- c. **Efisiensi Evaluasi dan Monitoring**

Regrouping mempermudah guru dalam memantau perkembangan siswa karena jumlah siswa di setiap kelas lebih merata. Dengan demikian, guru dapat memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa.

- 2) **Pengaruh bagi Siswa**

- a. **Peningkatan Interaksi Sosial**

Siswa yang berasal dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan ditempatkan dalam satu kelas baru. Hal ini mendorong mereka untuk belajar bekerja sama, bertukar pikiran, dan memahami perbedaan antar individu.

- b. **Motivasi dan Kompetisi Positif**

Keberadaan teman sekelas dengan kemampuan yang beragam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka melalui kompetisi positif dan saling mendukung dalam belajar.

- c. **Perbaikan Hasil Belajar**

Melalui regrouping, siswa dapat belajar dalam suasana yang lebih kondusif, sehingga berdampak pada peningkatan konsentrasi dan hasil belajar mereka. Guru yang lebih mampu memahami kebutuhan siswa juga berkontribusi pada efektivitas pembelajaran.

- 3) **Pengaruh bagi Orang Tua**

**a. Peningkatan Kepuasan terhadap Pendidikan Anak**

Orang tua merasa lebih puas karena anak mereka mendapatkan perhatian yang lebih proporsional dari guru. Selain itu, suasana belajar yang lebih terorganisasi memberikan dampak positif pada perkembangan anak.

**b. Keterlibatan yang Lebih Aktif**

Implementasi regrouping mendorong orang tua untuk lebih aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah. Mereka lebih terlibat dalam memantau perkembangan akademik dan sosial anak mereka.

**c. Penguatan Hubungan Antar Orang Tua**

Regrouping memungkinkan terbentuknya komunitas orang tua yang baru, di mana mereka dapat berbagi informasi, mendukung proses pembelajaran anak, dan mempererat hubungan kerja sama dengan sekolah.



**D. Kesimpulan**

Kesimpulan untuk topik "Pengaruh dari Implementasi Regrouping dalam Efektivitas Belajar Mengajar di UPTD SD NEGERI 122377 Pematang Siantar" dapat disusun sebagai berikut:

Implementasi regrouping di UPTD SD NEGERI 122377 Pematang Siantar menunjukkan

pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas belajar mengajar. Melalui pengelompokan ulang siswa berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar, beberapa dampak positif dapat diidentifikasi:

**1) Adaptasi Pembelajaran yang Lebih Baik:**

Dengan membentuk kelompok yang beragam, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan spesifik masing-masing kelompok, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh semua siswa.

**2) Pengembangan**

**Keterampilan Sosial:** Siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat teman-teman mereka, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang penting.

**3) Motivasi Belajar yang Tinggi:**

Regrouping memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap pelajaran. Secara keseluruhan, implementasi regrouping di UPTD SD NEGERI 122377 Pematang Siantar telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dengan mendorong interaksi yang lebih baik antara siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini terus diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ferina TG dan S Setyowati. 2016. Implementasi kebijakan regrouping (studi kasus di SD Negeri Banjarsari 1 Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro). Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan. 1(4) : 1-12.
- Fajar Arianto, Haryono. 2020. Efektivitas, Efisiensi, dan Responsivitas Kebijakan Regrouping Sekolah di Wilayah Jakarta Selatan. Prosiding Samasta. Hal 25-36
- Luhut, 2021. Disdik Siantar Regrouping Sekolah Dasar dari 116 menjadi 69, Mistar. ID Akibat Kurang dan Percaya.
- Hariato. 2020, Efektivitas, Efisiensi, dan responsivitas kebijakan regrouping Sekolah di Wilayah Jakarta Selatan. Prosiding Samasta. Hal 24-35.
- Sudiyono. 2009. Regrouping sebagai upaya efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan FIP UNY. Hal 355-3
- (REGROUPING\_SEBAGAI\_UPAYA\_EFISIENSI\_DAN\_EFEKTIVITAS\_PENGELOLAAN\_PENDIDIKAN, n.d.)
- (PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH Median Efrina (SMPN 1 Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah) Rambat Nur Sasongko (Prodi MAP FKIP Unib), Dan Zakaria (Prodi MAP Unib), n.d.)